**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN RELIGIUSITAS DENGAN PEMAAFAN PADA REMAJA**

***RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND RELIGIUSITY WITH FORGIVENESS IN ADOLESCENTS***

**Feny Dwitama Fitri**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[Fenyfitri204@gmail.com](mailto:Fenyfitri204@gmail.com)

082176014716

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan religiusitas dengan pemaafan pada remaja. Subjek penelitian ini adalah remaja dengan kriteria usia 17 tahun sampai 21 tahun dengan jumlah 81 orang yang terdiri atas 54 mahasiswa dan 27 pelajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan alat ukur berupa skala kecerdasan emosi, skala religiusitas dengan skalapemaafan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *product moment* dan analisis regresi dua prediktor*.* Prediktor kecerdasan emosi memberi pengaruh yang signifikan terhadap pemaafan pada remaja yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r xy ) = 0.398 dengan nilai signifikan p=0.000 (P< 0.0)5 yang dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosi dengan Pemaafan. Hasil analisis data juga menunjukkan koefisien determinasi sebesar (R2) = 0.158 yang menunjukkan bahwa sumbangan efektif Kecerdasan Emosi terhadap Pemaafan sebesar 15.8%.

Prediktor religiusitas memberi pengaruh yang signifikan terhadap pemaafan pada remaja yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi 0.282 dengan nilai signifikan p = 0.011 (p < 0.05) yang dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara Religiusitas dengan Pemaafan. Hasil analisis data juga menunjukkan koefisien determinasi sebesar (R2) = 0.080 yang menunjukkan bahwa sumbangan efektif Religiusitas terhadap Pemaafan sebesar 8%.

Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan kecerdasan emosi dan religiusitas dengan pemaafan pada remaja yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar (r xy ) = 0,416 dengan nilai signifikan p= 0,001 (p< 0,05) artinya ada hubungan positif yang signifikan. Kedua prediktor kecerdasan emosi dan religiusitas secara bersama-sama mempengaruhi variabel kriterium yaitu pemaafan diperoleh dalam penelitian ini (R2) sebesar 0,151 yang menunjukkan bahwa sumbangan efektif Kecerdasan Emosi dan Religiusitas terhadap Pemaafan sebesar 15,1% dan sisanya sebesar 84,9% pemaafan berhubungan dengan faktor-faktor lain.

**Kata Kunci** : kecerdasan Emosi, Religiusitas, Pemaafan, Remaja.

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and religiosity with forgiveness in adolescents. The subjects of this study were adolescents with criteria of age 17 years to 21 years with a total of 81 people consisting of 54 students and 27 students. The method used in this study is a quantitative method with a measuring instrument in the form of a scale of emotional intelligence, a scale of religiosity with a forgiveness scale. Data analysis techniques used in this study were to use product moment and two predictor regression analysis. The predictors of emotional intelligence have a significant influence on forgiveness in adolescents as indicated by the value of the correlation coefficient (r xy) = 0.398 with a significant value of p = 0.000 (P <0.0) 5 which can be concluded that there is a significant relationship between Emotional Intelligence with Forgiveness. The results of the data analysis also showed a coefficient of determination of (R2) = 0.158 which showed that the effective contribution of Emotional Intelligence to Forgiveness was 15.8%.*

*Predictors of religiosity have a significant influence on forgiveness in adolescents as indicated by the correlation coefficient of 0.282 with a significant value of p = 0.011 (p <0.05) which can be concluded that there is a significant relationship between Religiosity and Forgiveness. The results of data analysis also showed a coefficient of determination of (R2) = 0.080 which showed that the effective contribution of Religiosity to Forgiveness was 8%.*

*The results show that there is a relationship between emotional intelligence and religiosity with forgiveness in adolescents as indicated by a correlation coefficient of (r xy) = 0.416 with a significant value of p = 0.001 (p <0.05) meaning that there is a significant positive relationship. The two predictors of emotional intelligence and religiosity together affect the criterion variable, forgiveness, obtained in this study (R2) of 0.151, which shows that the effective contribution of Emotional and Religiosity Intelligence to Forgiveness is 15.1% and the remaining 84.9% forgiveness is related to other factors.*

***Keywords:*** *Emotional intelligence, Religiosity, Forgiveness, adolescent.*

**PENDAHULUAN**

Remaja berasal dari kata *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* memiliki arti lebih luas mencakup kematangan kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2017). Masa remaja berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun bagi perempuan dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki. Rentang usia remaja dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17 atau 18 tahun sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah remaja akhir (Mappiare dalam Ali dan Asrori, 2017).

Menurut Solina (2013) masa remaja sering digambarkan sebagai masa yang paling indah, dan tidak terlupakan karena penuh dengan kegembiraan dan tantangan. Namun masa remaja juga identik dengan kata ‘pemberontakan’, dalam istilah psikologi sendiri sering disebut sebagai masa *storm and stress* karena banyaknya goncangan-goncangan dan perubahan-perubahan yang cukup radikal dari masa sebelumnya. Salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dilaluinya adalah mampu berpikir secara lebih dewasa dan rasional, serta memiliki pertimbangan yang lebih matang dalam menyelesaikan masalah. Brinthaupt dan Lipka (dalam Zafanya) berpendapat bahwa remaja identik dengan berbagai masalah dikarenakan perubahan dari sisi fisik, kognitif, serta sosio-emosional sehingga individu mengalami transisi, tantangan, serta potensi.

Azwar (2015) mengatakan bahwa remaja merupakan masa yang sarat akan konflik, karena pada masa perkembangannya tiap indi­vidu mengalami perubahan yang sangat kompleks, yaitu perubahan fisik jasmaniah, pola perilaku, peran sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk menjadi diri sendiri sebagai individu. Peruba­han-perubahan tersebut bagi sebagian remaja merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah. Permasalahan-permasalahan tersebut menurut Hurlock (dalam Anwar, 2015) tidak sedikit yang dijumpai, remaja yang memiliki konflik dengan teman sebayanya yang akhirnya tidak hanya mengakibatkan keributan antar keduanya namun merembet sampai pada tawuran antar kelompok.

Jika seseorang kurang terampil dalam menjalin hubungan sosial maka konflik interpersonal akan mudah terjadi pada individu tersebut (Rostiana, 1999). Konflik yang terjadi dapat menimbulkan perasaan sakit hati, marah, dan dendam yang dapat menimbulkan tindak kekerasan bahkan berujung pada kematian (Nashori, 2011).

Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen kemarahan guna mengatasi perasaan sakit hati dan dendam yang dialami seseorang serta cara mencari solusi positif sebagai alternatif untuk menghadapi suatu masalah (Burney & Kromrey dalam Nashori, 2016). Salah satunya dengan cara menerapkan perilaku pemaafan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal, karena permintaan maaf merupakan sebuah penyataan tanggung jawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya (Ohbuchi, Kumeda, & Agarie , 1998). Pemaafan memberikan implikasi yang besar dalam hubungan jangka pendek dan jangka panjang (Fincham, Beach, & Davilia, 2004).

McCullough (2000) mendefinisikan pemaafan merupakan serangkaian perilaku yang menurunkan motivasi yang dapat mengubah seseorang agar tidak membalas dendam dengan upaya untuk berdamai dengan pelaku dan mengurangi dorongan kebencian terhadap pihak yang melukai serta meningkatkan dorongan dalam menjalin hubungan baik dengan pihak yang melukai. Gani (2011) mengatakan bahwa memaafkan adalah *state of mind* atau keadaan berpikir yang mana hal tersebut akan melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan tertentu. Dimana pikiran akan mempersepsikan suatu peristiwa yang melibatkan seseorang atau sesuatu untuk melakukan ketidakadilan terhadapap diri individu yang dilukai. McCullough, Worthington, dan Rachal (1997) mengemukakan bahwa aspek-aspek yang membentuk pemaafan adalah perubahan motivasi yang difasilitasi oleh empati, yaitu: a) *Revenge motivation*, yaitu berkurangnya motivasi untuk membalas dendam kepada pelaku. b) *Avoidance motivation,* yaitu berkurangnya motivasi untuk menghindari pelaku yang telah melukai, dan c) *Benevolence motivation,* yaitu motivasi untuk berbuat baik pada pelaku yang melakukan tindakan menyakitkan.

Memaafkan ialah membuang beban-beban berat tersebut sehingga hidup dapat menjadi lebih ringan (Pradiansyah, 2009). Adapun faktor-faktor pemaafan menurut Worthington dan Wade (1999) yaitu: kecerdasan emosi, permintaan maaf, empati, kualitas hubungan, ruminasi, religiusitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2017) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memberi sumbangan efektif sebesar 28,7% terhadap pemaafanpada siswa. Kecerdasan emosi menunjukkan bahwa jika seseorang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi tentunya dapat membiasakan perilaku memaafkan untuk dapat menghindari konflik. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif terhadap sikap pemaafan. Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* adalah kemampuan individu untuk memotivasi dirinya sendiri, keadaan individu bertahan dalam menghadapi frustasi, kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan semata seperti mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak tidak melumpuhkan individu tersebut dan tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan juga berdoa (Goleman, 1998).

Selain faktor kecerdasan emosi, religiusitas juga mempengaruhi perilaku memaafkan. Dari hasi penelitian yang dilakukan oleh Zulfi (2018) di Universitas Islam Indonesia didapatkan hasil pada variabel religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel pemaafan, sumbangan efektif religiusitas terhadap pemaafan pada mahasiswa sebesar 19,4%. Dapat juga dikatakan bahwa 19,4% pemaafan pada mahasiswa dipengaruhi oleh religiusitas.

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan (Fitriani, 2016). Erich Fromm (dalam Subandi, 2013) mengemukakan keagaaman sebagai *humanistic religion,* yaitu keberagaman yang bersifat humanistic, yang mempunyai ciri yakni berpusat pada diri manusia dan kekuatannya. Tipe beragama ini memandang Tuhan sebagai simbol dari kekuatan manusia, dalam arti bahwa manusia harus bersikap seperti sifat-sifat yang ada pada Tuhan. Misalnya jika Tuhan memiliki sifat kasih dan sayang, maka manusia harus memiliki sifat kasih sayang. Jika Tuhan memiliki sifat Maha Pengampun, manusia juga harus banyak memaafkan kesalahan orang lain. Adapun menurut Glock dan Stark (dalam Subandi, 2013) religiusitas seseorang dapat dilihat dari lima dimensi. Kelima dimensi itu adalah: *Ritual Involvement*, *Ideological Dimension*, *Intellectual Dimension*, *Experiential Dimension*, *Consequential Dimension.*

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan anatara kecerdasan emosi dan religiusitas dengan memaafkan pada remaja?

**METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan anatara kecerdasan emosi dan religiusitas dengan memaafkan pada remaja. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jumlah subjek dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik subjek penelitian berjumlah 81 orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Skala. Skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap petanyaan tersebut. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Liker menggunakan *google form.* Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah remaja yang sesuai dengan karakteristik subjek. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah:

Remaja dengan rentang usia 17-21 tahun. Menurut Marliani (2016) secara umum masa remaja terjadi pada usia 12 tahun sampai 21 tahun. Alasan melakukan penelitian pada remaja adalah masa remaja meruapakan masa puncaknya emosional, yaitu perkembangan emosional yang tinggi serta serat akan konflik, sehingga sulit untuk memberikan maaf. Serta berdasarkan hasil wawancara peneliti pada 24 dan 26 juni 2019 menunjukkan bahwa partisipan sangat sulit memberikan maaf atau kesempatan pada pelaku yang telah menyakiti.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi variabel kecerdasan emosi terhapa pemaafan sebesar (R2) = 0.158 atau sebesar 15.8% dan hasil analisis data variabel religiusita terhadap pemaafan menunjukkan koefisien determinasi sebesar (R2) = 0.080 atau sebesar 8% terhadap sikap pemaafan pada remaja. Kemudian peneliti melakukan analisis regresi yang menunjukkan koefisien determinasi dengan adjusted (R2) = 0.151 yang menunjukkan bahwa sumbangan efektif Kecerdasan Emosi dan Religiusitas terhadap Pemaafan sebesar 15.1%, dan sisanya 76.2% di sumbangkan oleh faktor lain.

Selanjutnya peneliti melakukan Uji prasyarat untuk mengetahui kelayakan data untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik. Uji prasyarat ada 2 yaitu: Uji Normalitas dan Uji Linieritas.

1. Uji Normalitas

Dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk variabel diperoleh K-S Z = 1,011 dengan p = 0,258 berarti sebaran data variabel kecerdasan emosi mengikuti sebaran data yang normal. Dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk variabel religiusitas diperoleh K-S Z = 0,937 dengan p= 0,344 berarti sebaran data variabel religiusitas mengikuti sebaran data yang normal. Dari hasil uji Kolmogorov- Smirnov untuk variabel pemaafan diperoleh K-S Z = 0,748 dengan p = 0,631 berarti sebaran data variabel pemaafan mengikuti sebaran data yang normal.

1. Uji Linieritas

Dari hasil uji linieritas pertama diperoleh F = 12,741 dan p = 0,001 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Kecerdasan Emosi dengan Pemaafan merupakan hubungan yang linier. Kemudian, hasil uji linieritas kedua diperoleh F = 7,690 dan p = 0,001 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Religiusitas dengan Pemaafan merupakan hubungan yang *linier*.

Selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis dengan analisis korelasi *product moment.* Hipotesis 1. Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* (pearson correlation) di atas diperoleh koefisien korelasi (r xy ) = 0.398 dengan nilai signifikan p=0.000 dimana (p< 0.0)5 yang dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosi dengan Pemaafan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Selain itu, hasil analisis data juga menunjukkan koefisien determinasi sebesar (R2) = 0.158 yang menunjukkan bahwa sumbangan efektif Kecerdasan Emosi terhadap Pemaafan sebesar 15.8%.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Lidia (2015) mahasiswa fakultas psikologi, UIN Raden Fatah Palembang yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosi memiliki pengaruh positif terhadap pemaafan, dengan diketahui hasil R2 = 0,127 dan (p) sebesar 0,002. Artinya hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin tinggi tingkat pemaafan pada seseorang, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi, semakin rendah tingkat pemaafan seseorang. Hasil statistik menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memberi sumbangan efektif sebesar 35.6% terhadap perilaku memaafkan.

Hipotesis 2. Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment (pearson correlation) di atas diperoleh koefisien korelasi (r xy ) = 0.282 dengan nilai signifikan p = 0.011 (p < 0.05) yang dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara Religiusitas dengan Pemaafan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Selain itu, hasil analisis data juga menunjukkan koefisien determinasi sebesar (R2) = 0.080 yang menunjukkan bahwa sumbangan efektif Religiusitas terhadap Pemaafan sebesar 8%.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Kurniati (2011) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara religiusitas dengan pemaafan akan tetapi tidak ada hubungan signifikan antara religiusitas dan ketidakbersediaan memaafkan (*unforgiveness)*. Sebuah penelitian yang dilakukanoleh Tsang, McCullough dan Hyot (2005) didapatkan hasil bahwa religiusitas secara tidak langsung memiliki potensi untuk memunculkan sikap memaafkan pada diri individu karena pada dasarnya setiap umat beragama dalam ajaran agamanya mengajarkan cinta dan kasih sayang yang mendorong sikap memaafkan.

Analisis regresi Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda di atas diperoleh koefisien korelasi (r xy) = 0.416 dengan nilai signifikan p= 0.001 (p < 0.05) yang dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosi dan Religiusitas terhadap Pemaafan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Selain itu, hasil analisis data juga menunjukkan koefisien determinasi dengan adjusted (R2) = 0.151 yang menunjukkan bahwa sumbangan efektif Kecerdasan Emosi dan Religiusitas terhadap Pemaafan sebesar 15.1%.

Segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang dalam bersikap dimotivasi oleh agamanya, individu secara sadar menurunkan motivasi balas dendam (*Revenge motivations*) pada saat mengerjakan konsekuensi beragama (*consequential dimention*), dengan demikian berkurang pula motivasi untuk menghindari pelanggar yang telah melukai (Bourgeois, 2001). Dalam mempraktikan agama banyak manfaat yang dibangun salah satunya adalah membangun kecerdasan individu (Fagan dalam Genacher, 1998). Semakin sering orang beribadah dan aktif dalam lingkungan keagamaan maka akan memiliki moral yang tinggi sehingga akan meningkatkan kecerdasan emosi (Genacher, 1998).

Merupakan proses penyembuhan luka dari dalam diri sehingga bisa memunculkan rasa damai dan bahagia, langkah awal dapat dengan memaafkan dirisendiri, maka cikal bakal keingingan untuk memaafkan orang lain akan tumbuh, dengan memafakan individu meyakini adanya balasan terbaik dari Tuhan. Ini merupakan bentuk implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, seberapa jauh perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamana, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya. *Consequential Dimension* imeliputi perilaku suka menolong, berderma, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak berjudi, tidak menipu, kepedulian pada penderitaan orang lain, dan sebagainya (Subandi, 2013).

Memaafkan dapat memelihara dan memulihkan hubungan antara manusia. Memaafkan bisa meningkatkan kesejahteraan diri, kedamaian dan memperbaiki hubungan dengan orang lain (Scobie dalam Prihantini, 2016). Individu memiliki kemampuan untuk memahami keadaan emosi diri sendiri dan emosi orang lain, dapat mengontrol emosi, dapat memanfaatkan emosi dalam membuat keputusan, perencanaan dan memberikan motivasi perilaku ini disebut dengan kecerdasan emosi (Worthington dan Wade, 1999). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan kecerdasan emosi dan religiusitas dengan perilaku memaafkan (Prihantini, 2016).

Dari hasil koefisien determinasi (R2) yang diperoleh sebesar 0.151 menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosi dan religiusitas memiliki kontribusi sebesar 15,1% terhadap variabel pemaafan pada remaja dan sisanya sebesar 76.2% di sumbangkan oleh faktor lain, misalnya permintaan maf, empati, kualitas hubungan (Worthington dan Wade, 1999), atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya (Whardati dan Faturochman, 2006), tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian (McCullough dalam Wardhati 7 Faturochman, 2006), dan kualitas hubungan (McCullough dkk, 1998).

**KESIMPULAN**

Terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan pemaafan pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki remaja, maka sikap pemaafan yang dimiliki remaja cenderung semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki remaja, maka sikap pemaafan yang dimiliki remaja cenderung semakin rendah.

Terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara religiusitas dan pemaafan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas yang dimiliki remaja, maka sikap pemaafan yang dimiliki remaja cenderung semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki remaja, maka sikap pemaafan yang dimiliki remaja cenderung semakin rendah. Dan dilihat dari analisis regresi bahwa variabel kecerdasan emosi dan religiusitas secara signifikan bersama-sama mempengaruhi variabel pemaafan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Hurlock, E. B. 2017. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.

Solina, Emmy. 2013. Keluarga *Broken Home* di Tanjung Pinang (Studi Terhadap 3 (tiga) Orang Remaja Putus Sekolah). <http://riset.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/07/Emmy-Solina-Broken-Home.pdf>

Ali, M. Dan Asrori, M. 2017. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.

Anwar, Z. 2015. Strategi Penyelesaian Konflik aAntar Teman Sebaya Pada Remaja. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*. 475-482

Kusprayogi, Y. Dan Nashori, F. 2016. Kerendahatian dan Pemaafan pada Mahasiswa. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi. Volume 1 No. 1.12-29

Ohbuchi, K., Kameda, M., & Agarie, N. (1989). Apology as aggression control: its role in mediating appraisal of and response to harm. *Journal of Personality and Social Psychology,* 56 (2), 219-227. . doi:10.1037/0022-3514.56.2.219

Fincham, F. D., Beach, S. R. H., & Davila, J. (2004). Forgiveness and conflict resolution in marriage. *Journal of Family Psychology,* 18 (1), 72-81. doi:10.1037/0893-3200.18.1.72

McCullough, E. Michael. 2000. Forgiveness As Human Stregh : Theory, Measurement, and Links To Well-Being. J*ournal of Social Psychology.* Vol.19, No. 1. 43-55

Gani, Asep. H. 2011. *Forgiveness Therapy*. Yogyakarta: Kanisius.

Nashori, H.F, Iskandar, T.Z., Setiono, K., & Siswadi, A.G.P. 2011. *Tema-tema Pemaafan pada Mahasiswa Muslim Yogyakarta.* Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.

Rostiana. (1999). Deskripsi dan dinamika konflik pada boundary role person. *Jurnal Ilmiah Psikologi,* 4 (7), 95-102.

McCollough, M. E., Worthington, Jr., E. L., Rachal, K. C. 1997. Interpersonal Forgiving in Close Relationships. *Journal of fersonality and Social Psychology.* Vol. 73, No 2, 321-336

Worthington, E. L. & Wade, N. G. 1999. *The Psychology Of Unforgiveness And Forgiveness And Implications For Clinical Practice. Journal Of Social And Clinical Psychology.* Vol. 18, No. 4. 385-418

Ariyani, M., & Qonita, M. 2018. Perbandingan *forgiveness*  pada Wanita Korban KDRT Ditinjau dari Kehadiran Anak. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi.* Vol.7, 1. 20-25.

Zulfi, Irvan. 2018. Hubungan antara Religiusitas dan Pemaafan Pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia. *Naskah Publikasi*. Universitas Islam Indonesia.

Subandi. M. A. 2013. Psikologi Agama & Kesehatan Mental. Puataka Pelajar : Yogyakarta

Fitriani, A. 2016. Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being. Al-AdYaN/Vol.XI, No.1

Marliani, Rosleny. 2016. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: Pustaka Setia.

Bourgeois, Michael. 2001. *Forgiveness is a Choice,* American Psychological Association.

Granacher, R.P.(1998). Emotional intelligence and impact of Morality. Journal to the Family Class. http: //www.CFc-efc.ca/docs.00000451.htm

Goleman, D. 1998. *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting dari IQ). Cetakan ke-7. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Wardhati, L. T., & Faturochman (2006). *Psikologi Pemaafan.* (http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/Psikologi%20%20 pemaafan. Pdf.

Prihantini, A. 2016. Hubungan Antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku *Forgiveness* (Memaafkan) Pada Wanita Janda.*.* Skripsi. Universitas Uin Sunan Kalijaga.